

Redaksi Publikasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Jl. Medokan Semampir Indah 27 Surabaya

(031) 5913327

Email : lppm@ikbis.ac.id

Web : risbang.ac.id

ANALISIS FAKTOR POLA ASUH ORANG TUA DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA BALITA DI AUTISM CENTER FOR TREATMENT IN SURABAYA

Melisa Otoluwa

Institut Kesehatan Dan Bisnis Surabaya

Email : melisaaotoluwa15@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua menjadi faktor berpengaruh terhadap keterlambatan bicara pada anak, terutama kurangnya perhatian dan bimbingan. Keterlambatan dianggap terjadi jika pada usia 2 tahun, seorang balita belum dapat berbicara dengan lancar, mengikuti instruksi, memiliki kosakata dibawah 25 kata, serta mengalami kesulitan menyelami makna dari pertanyaan. Keterlambatan bicara apabila tidak ditangani akan berdampak pada gangguan interaksi sosial dan kesulitan mengikuti pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak terhadap masalah keterlambatan bicara pada anak usia balita dan mengidentifikasi keterlambatan perkembangan pada aspek bicara pada anak usia balita di Autism Center For Treatment In Surabaya. Metode : Metode penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan pendekatan cross sectional, dengan teknik total sampling dan di dapatkan 30 responden. Alat pengambilan data menggunakan Kuesioner pola asuh orang tua dan KPSP. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan Chi-square. Hasil penelitian orang tua balita sebagian besar mempunyai pola asuh demokratis 26 responden (86,7%) dan perkembangan bicara terlambat (70,0%). Nilai signifikan Chi Squaredengan diperoleh p value sebesar $0,353 > \alpha (0,05)$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia balita. Kesimpulannya adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, mencerminkan kesadaran akan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan pembentukan karakter. Pola asuh memiliki andil yang sangat besar dalam menyebabkan keterlambatan bicara pada anak usia balita, karena; faktor kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan pengasuhan eksternal, dan kurangnya stimulasi, dukungan positif dan interaksi.

Kata kunci : Pola asuh, Keterlambatan bicara, Usia prasekolah

ANALYSIS OF PARENTING STYLE FACTORS IN CHILD DEVELOPMENT RELATED TO SPEECH DELAYS IN TODDLERS AT THE AUTISM CENTER FOR TREATMENT IN SURABAYA

ABSTRACT

Parenting styles play a significant role in influencing speech delays in children, particularly due to lack of attention and guidance. Speech delay is considered to occur when a toddler, by the age of 2, is unable to speak fluently, follow instructions, possess a vocabulary of fewer than 25 words, and faces difficulty grasping the meaning of questions. Untreated speech delay can impact social interaction and hinder learning. The objective of this research is to analyze the relationship between parenting styles and the development of speech delay in toddlers and identify developmental delays in the speech aspect at the Autism Center For Treatment In Surabaya. This research utilizes an analytic survey method, employing a cross-sectional approach with total sampling technique, involving 30 respondents. Data collection tools include a questionnaire on parenting styles and KPSP. Data analysis involves univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with Chi-square. The majority of toddler parents exhibit a democratic parenting style (86.7%), and speech development is delayed in 70.0% of cases. The Chi-square test yields a p-value of $0.353 > \alpha (0.05)$, indicating no statistically significant relationship between parenting styles and speech delay in toddlers. In conclusion, most parents employ a democratic parenting style, reflecting awareness of their child's participation in decision-making and character formation. Parenting styles significantly contribute to speech delays in toddlers, influenced by factors such as parental busyness, low external parenting education, and a lack of stimulation, positive support, and interaction.

Key words : *Parenting, Speech Delay, Preschoolers*

PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara dan bahasa merupakan masalah pertumbuhan yang muncul ketika generasi menghadapi kesulitan menggunakan bahasa, dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat (Muslimat et al., 2020). Identifikasi gangguan keterlambatan bicara pada anak prasekolah dapat dilakukan antara usia 12 hingga 18 bulan. Keterlambatan dianggap terjadi jika pada usia 2 tahun, seorang balita belum dapat berbicara dengan lancar, mengikuti instruksi, memiliki kosakata dibawah 25 kata, serta mengalami kesulitan menyelami makna dari pertanyaan. Pada balita, evolusi proses pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi melalui pola asuhan yang diterapkan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Secara umum, faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan pada anak dapat berasal dari ketidakpedulian, kurangnya arahan, dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan psikologis dan sosial pada anak. Selain itu, kecenderungan mencari bantuan eksternal dalam pengasuhan juga dapat mengakibatkan ketidakproaktifan orang tua dalam mengambil keputusan dan kurangnya keterlibatan dalam pendekatan terhadap anak-anak mereka. Implementasi pola pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak tidak akan menghasilkan dampak positif bagi mereka. Berbagai faktor yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara melibatkan aspek kurangnya interaksi komunikatif antara hubungan orang tua dan anak, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bicara anak, kurangnya kepedulian orang tua kepada anak, dan kesibukan figur pengasuh. Semua ini berkaitan dengan pendekatan orang tua dalam mendidik anak mereka. Secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa asuhan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan berbicara anak. Baumrind mengklasifikasikan pola pengasuhan orang tua menjadi empat tipe: (a) pendekatan pengasuhan demokratis (authoritative parenting), (b) otoriter

(authoritarian parenting), (c) permisif (permissive parenting), dan (d) pola asuhan penelantar (neglectful parenting). Penerapan pola asuh yang tidak sesuai dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan motorik halus dan kemampuan sosialisasi anak, yang pada akhirnya bisa berpotensi pada keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak (Ruliati & SW, 2018). WHO (World Health Organization) tahun 2016 melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan dalam kemajuan keterampilan berbicara, disertai tingkat kejadian mencapai 24% di Thailand. Menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 di Indonesia perkiraan jumlah anak balita usia 0-4 tahun mencapai 23.604.923 jiwa. Data di Indonesia menunjukkan prevalensi keterlambatan bicara sebesar 5%-10% pada anak usia prasekolah, sementara Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat bahwa 11,5% balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangannya (Prasetya & Isriani Najamuddin, 2021). Dokter spesialis pediatri, dr. Dian P, mengungkapkan bahwa kasus keterlambatan bicara terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai puncaknya selama periode pandemi terakhir. "Sebelumnya, kasus keterlambatan bicara selalu mengalami peningkatan, saat ini sekitar 20 persen anak di Indonesia mengalami keterlambatan bicara, yang berarti bahwa dari 5 juta anak, sekitar 1 juta anak mengalami keterlambatan bicara. Data hasil survei di Jawa Timur tahun 2020 juga mencatat bahwa terdapat 123 anak usia toddler yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Studi pendahuluan dilakukan observasi di ACTS pada tanggal 23 Mei 2023, ditemukan bahwa dari 30 responden yang diamati, mereka mengalami masalah terkait dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara. Menurut informasi dari data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional 2020, perkiraan sekitar 75 juta anak di Indonesia yang berusia balita hingga prasekolah. Tolak ukur apakah perkembangan anak berjalan normal

atau tidak dapat melalui evaluasi kemampuan berbicaranya (Sunderajan & Kanhare, 2019). Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK). Posyandu balita mengidentifikasi masalah kesehatan pada tahap awal dan memonitor perkembangan bayi yang berada dalam rentang usia 0-24 bulan, sehingga masalah perkembangan yang tidak biasa dapat terdeteksi pada tahap awal. Keterlambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa pada balita apabila tidak mendapatkan penanganan secara efektif, dapat mengakibatkan hambatan perkembangan dalam tingkat lanjut, (Hentges et al., 2019). Pola asuh orang tua dibutuhkan dalam memberikan stimulasi awal dalam perkembangan bicara dan bahasa. Orang tua bisa menyisihkan waktu 20-30 menit untuk memberikan stimulasi anak dalam setiap kesempatan senggang (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sugiyono (2020:16), dengan metode penelitian survey analitik dengan Teknik rancangan *cross sectional*, yang artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja (Nursalam, 2020). Lokasi penelitian ini di Autism Center For Treatment In Surabaya. Ruko Pasar Modern Puncak Permai No. 88, Jl. Raya Darmo Permai III, Kec, Sukomanunggal, Surabaya.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 anak dan orang tua di ACTS.

HASIL PENELITIAN

1. Usia Anak

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada KPSP untuk anak usia 36-60 bulan

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
3	7	23,3
4	5	16,7
5	18	60,0
Jumlah	30	100

Tabel 1.1 menunjukkan distribusi balita dengan sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 18 responden (60,0%), balita 3 tahun sebanyak 7 responden (23,3%), dan balita 4 tahun 5 responden (16,7%). Rentang usia 3-5 tahun termasuk kategori prasekolah.

2. Jenis Kelamin Anak

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak usia 36-60 bulan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Jumlah	30	100

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki mencapai 22 responden (73,3%), ini menunjukkan proporsi yang lebih besar dibanding dengan responden berjenis kelamin perempuan yang hanya sebanyak 8 responden (26,7%).

3. Pendidikan Orang Tua

Tabel 1.3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir orang tua anak usia 36-60 bulan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
S1	30	100,0
Jumlah	30	100

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa seluruh orang tua responden berpendidikan terakhir tingkat sarjana sebesar 30 responden (100%). Pendidikan S1 merupakan lulusan sarjana.

4. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 1.4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua anak usia 36-60 bulan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	21	70,0
Tidak Bekerja	9	30,0
Jumlah	30	100

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja sebesar 21 responden (70,0%), dan orang tua tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebesar 9 responden (30,0%). Orang tua yang bekerja melibatkan berbagai

profesi seperti pegawai swasta, wiraswasta, wirausaha, PNS, HRD, dan tenaga pengajar.

5. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak usia 36-60 bulan

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	26	86,7
Otoriter	1	3,3
Permisif	2	6,7
Penelantar	1	3,3
Jumlah	30	100

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis mendominasi dengan partisipasi 26 responden (86,7%), sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan penelantar masing-masing hanya diwakili oleh 1 hingga 2 responden. Secara keseluruhan, pola asuh demokratis menunjukkan persentase tertinggi, mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis merupakan yang paling dominan dalam pola asuh orang tua.

6. Keterlambatan Bicara

Tabel 1.6 Distribusi frekuensi keterlambatan bicara pada anak usia 36-60 bulan

Keterlambatan Bicara	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	9	30,0
Terlambat	21	70,0
Jumlah	30	100

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa responden yang mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara sebesar 21 responden (70,0%). Sedangkan responden yang memiliki perkembangan bahasa yang normal sebesar 9 responden (30,0%).

7. Analisis Bivariat

Tabel 1.7 Hasil uji *chi square* pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia balita 36-60 bulan

Pola Asuh	Keterlambatan Bicara				Total	P value	
	Normal		Terlambat				
	F	%	F	%			
Demokratis	7	23,3	19	63,3	26	86,7	0,353
Otoriter	0	0,0	1	3,3	1	3,3	
Permisif	1	3,3	1	3,3	2	6,7	
Penelantar	1	3,3	0	0,0	1	3,3	
Jumlah	9	30,0	21	70,0	30	100,0	

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa hasil uji chi square dengan diperoleh p value sebesar $0,353 > \alpha (0,05)$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak usia balita 36-60 bulan.

PEMBAHASAN

1. Usia Anak

Penelitian dilakukan di ACT Surabaya yang merupakan pusat informasi dan terapi tumbuh kembang anak. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 30 responden sesuai kriteria yang merupakan balita berusia 3-5 tahun. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh dari balita yang datang ke klinik ACT Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kisaran usia 3-5 tahun. Rata-rata usia responden adalah usia 4 tahun, pengelompokan usia responden berdasarkan usia pada KPSP yang digunakan untuk penelitian. Usia 3-5 tahun merupakan balita dan disebut juga dengan prasekolah. Periode prasekolah memegang peranan sentral dalam perkembangan anak, terutama seiring transisi mereka ke lingkungan yang dianggap asing. Pada tahap ini, terjadi proses pembelajaran yang melibatkan pengenalan terhadap individu baru dalam ranah sosial anak (Khadijah, 2022). Usia prasekolah membentuk fase krusial dalam perkembangan otak manusia, di mana penyerapan optimal informasi terjadi, terutama pada usia 3 tahun pertama kehidupan. Proses ini terus berlangsung hingga sebelum mencapai usia 12 tahun (Purwati dkk, 2019).

Pada fase balita, anak umumnya mengeksplorasi berbagai pengalaman baru sebagai hasil dari tingkat keingintahuan yang tinggi. Orang tua dapat memberikan dukungan karena pengetahuan yang baik berperan dalam mempercepat perkembangan anak. Selain itu, periode balita memiliki signifikansi besar dalam persiapan anak sebelum memasuki pendidikan formal, yang berpotensi mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

2. Jenis Kelamin Anak

Karakteristik penelitian memberikan gambaran distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden. Dari hasil penelitian, lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 responden (73,3%), Hal ini sesuai dengan temuan suatu studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Penelitian Perawat Profesional pada tahun 2019. Dapat dikatakan bahwa faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keterlambatan perkembangan bicara pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan bicara lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Kondisi ini terkait dengan perbedaan maturasi perkembangan otak pada perempuan, di mana fungsi otak belahan kiri cenderung lebih unggul daripada pada laki-laki (Suhadi& Istanti, 2019). Menurut (Nursalim, 2019), keterlambatan yang umumnya dialami oleh sebagian anak laki-laki dapat disebabkan oleh pengaruh hormon testosteron. Hormon tersebut, yang memiliki efek merangsang aktivitas motorik anak laki-laki, paradoxically dapat menghambat perkembangan fisik dan kemampuan bicara anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, khususnya laki-laki, menjadi salah satu faktor internal yang signifikan dalam mempengaruhi keterlambatan perkembangan bicara.

Secara alamiah, terdapat perbedaan dalam peningkatan perkembangan yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Hasil penelitian mencatat bahwa anak perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih banyak berbicara (ngoceh), sementara anak laki-laki cenderung lebih tertarik pada aktivitas bermain dan eksplorasi hal baru.

3. Pendidikan Orang Tua

Selain mempertimbangkan usia dan jenis kelamin anak, karakteristik responden juga dilihat melalui latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan orang tua responden mencapai pendidikan terakhir tingkat tinggi, dengan 30 responden (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Khofiyah, 2020), yang menyatakan bahwa pola asuh yang

didominasi oleh orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dapat berhubungan dengan potensi hambatan perkembangan bicara pada balita.

Sebagai seorang ibu, peran utama dalam mendidik dan memberikan stimulasi pada balita sangat penting, sehingga tingkat pendidikan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberian rangsangan perkembangan pada anak balita.

4. Pekerjaan Orang Tua

Karakteristik responden dari orang tua yang lain adalah pekerjaan orang tua. Dari hasil penelitian, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara adalah pekerjaan orang tua, dimana mayoritas 21 responden (70,0%) menunjukkan mereka bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azis, Mukramin, and Risfaisal 2021) yang mengungkapkan bahwa orang tua yang sibuk bekerja memiliki dampak pada perkembangan anak. Semakin tinggi pekerjaan mereka, maka mereka akan disibukan dengan pekerjaan mereka. Pada hasilnya pengasuhan dari orang tua dan pengasuhan dari pihak lain dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan, terutama jika pengasuh tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, meskipun orang tua telah memilih pengasuh yang berpengalaman dan berkualifikasi. (Saputra, 2020) menyatakan bahwa kesibukan orang tua dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan bicara pada anak.

Dalam realitas lapangan, terlihat fenomena yang menarik di lingkungan klinik tumbuh kembang, dimana pengawasan anak seringkali ditangani oleh pengasuh atau babysitter. Hal ini mencerminkan dinamika sosial modern, di mana faktor kesibukan orang tua, tuntutan pekerjaan, dan gaya hidup yang serba cepat dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan langsung orang tua dalam perkembangan anak mereka.

5. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Balita

Hasil analisa univariat pada penelitian dengan variabel pola asuh menunjukkan bahwa

sebagian besar orang tua melaksanakan pola asuh demokratis dengan 26 responden (86,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Aini 2023). Pola asuh yang positif melibatkan pengasuhan yang terbuka, demokratis, dan mendukung.

Orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak (3,3%) cenderung mengendalikan dengan tegas, pola asuh permisif (6,7%) cenderung memberikan kebebasan tanpa banyak batasan, sementara orang tua penelantar (3,3%) berusaha membimbing tanpa memberikan keputusan langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nirmala & Hartono, 2023) Keputusan untuk bergantung pada pengasuhan eksternal, terutama dari babysitter yang mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan, dan seringnya pergantian penjaga bayi, dapat memicingangguhan bicara pada anak balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Septyani 2023) bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa 90% dikarenakan oleh kurangnya pemberian stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak seperti kurangnya mengajak anak berbicara, berinteraksi, dan juga bermain.

Stimulasi yang diberikan pada tahap awal perkembangan (golden age period) yang disesuaikan dengan aspek-aspek tumbuh kembang yang dibutuhkan, akan memberikan dampak yang optimal pada perkembangan bahasa anak.

6. Keterlambatan Bicara Pada Anak Balita

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden menunjukkan bahwa sebesar 21 responden (70,0%) mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara. Angka prevalensi yang ada menunjukkan hasil yang cukup tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moniz (2023) sebesar 37,5% pada anak usia balita yang mengalami suspect pada perkembangan bicara. Berdasarkan data penelitian, anak mengalami perkembangan bicara yang normal yaitu sebanyak 9 anak, dan sebanyak 21 anak mengalami keterlambatan perkembangan aspek bicara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Taseman (2020), faktor pemicu keterlambatan berbicara melibatkan dua

aspek utama. Pertama, aspek genetic, kedua, kondisi orang tua di sekitar anak turut memegang peran penting, mengingat stimulus bahasa yang diterima anak bersumber dari lingkungan keluarga, orang tua, pengasuh dan saudara.

7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tumbuh kembang anak terhadap keterlambatan bicara pada anak usia balita. Analisis statistik menunjukkan nilai p value sebesar $0,353 > \alpha$ (0,05) dan nilai *Coefficient Cramer's V* sebesar 0,353, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara pada anak balita usia 3-5 tahun, artinya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak balita tidak memiliki hubungan dengan perkembangan anak balita usia 3-5 tahun di ACT Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari 2020) pola pengasuhan orang tua tampaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Fenomena ini menandai perubahan dinamika keluarga modern yang semakin mengandalkan pihak eksternal dalam proses perawatan dan pendidikan anak, memberikan landasan mengenai implikasi jangka panjang dari pilihan pengasuhan tersebut dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orang tua di ACTS menerapkan pola asuh demokratis, mencerminkan kesadaran akan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan pembentukan karakter.
2. Mayoritas responden mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek bicara anak balita.
3. Hasil uji statistik SPSS menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

pola asuh orang tua dan keterlambatan bicara pada anak balita di ACTS.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memahami peran pola asuh, terutama terkait keterlambatan bicara pada balita, disarankan untuk aktif dalam komunikasi sehari-hari, memberikan stimulasi bahasa beragam, dan mencari informasi untuk meningkatkan kemampuan bicara anak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus mendukung kesadaran akan peran pola asuh dalam perkembangan bicara anak. Program edukasi di tingkat komunitas dapat meningkatkan pemahaman faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada balita.

3. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Penelitian lebih lanjut dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor kompleks yang terlibat dalam perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951- 11964.

Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 3-9. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34>

Amirudin, A., & Sumiati, S. (2022). Peran Pendidikan Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 111-126.

Belagavi, D. 2019. Theories of growth and development in pediatrics: A review. *Innovative Publication*, 2(3), 63-66.

Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1-14.

<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>

- Hentges, R. F., Madigan, S., Plamondon, A., Racine, N., Collisson, B., Tough, S., & Graham, S. (2019). Heterogeneous trajectories of delayed communicative development from 12 to 36 months: Predictors and consequences. *Journal Of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 40(5), 335-343.
- Hurlock, E. (2023). Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (2020) Perkembangan Anak Usia Dini (Modul 2). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Available at:[http://simdiklat.gtkpaud.kemendikbud.go.id/upload/modu.PENGEMBANGANKOGNITIF ANAK USIA DINI, 63](http://simdiklat.gtkpaud.kemendikbud.go.id/upload/modu.PENGEMBANGANKOGNITIF%20ANAK%20USIA%20DINI,63).
- Katz, M., & Katz, E. (2021). Reconceptualizing Attachment Theory Through the Lens of Polyamory. *Sexuality and Culture*, 26(2), 792-809. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09902-0>
- Kementrian Kesehatan Ri. (2019). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar
- Kurniasari, L., & Sunarti, S. (2019). Early detection of speech delay and family factors. *Journal of Public Health in Africa*, 10(S1), 152-153. <https://doi.org/10.4081/jphia.2019.1212>
- Moniz, M. R. (2023). Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Balita di Puskesmas Ambarawa: Parenting Patterns are Associated with the Development of Toddlers' Speech and Language at the Ambarawa Community Health Center. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 5(2), 306-317.
- Yang, C. (2021). Moral education in mainland China today: A bio-ecological systems analysis. *Journal of Moral Education*